

2020

LAPORAN PENELITIAN

“Perencanaan Pengembangan Destinasi Desa Wisata Desa Lembang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut”

Oleh:

1. Dr. Acep Unang Rahayu, M.Ed.
2. Dr. Andre Hernowo, SE.,M.Si.,Ak.
3. Rachmat Syam, S.Sos.,MM.Par
4. Deden Rudy Mustafa, S.Sos.,MM.
5. Hari Ristanto, BBA,M.Sc.



KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF /
BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG



Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji syukur marilah kita panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan segala kenikmatan yang dikaruniakan-Nya, sehingga Tim Peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Perencanaan Pengembangan Destinasi Desa Wisata Desa Lembang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut”**.

Pada kesempatan ini Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berperan dalam penyusunan penelitian ini terutama kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung beserta jajarannya yang telah memberikan izin serta dukungan kepada Tim Peneliti.
2. Bapak Rahmat, selaku Kepala Desa Lembang Kec. Leles Kab. Garut yang telah memberikan informasi dan arahan kepada Tim Peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Para pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali potensi-potensi wisata yang ada di Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut sehingga diharapkan kedepannya kawasan ini dapat menjadi destinasi desa wisata yang menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan khususnya kawasan Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Bandung, September 2020

Tim Peneliti

Bab 1

Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan devisa Indonesia selain migas dan kelapa sawit di negeri yang sangat kaya akan keindahan alam budaya yang bervariasi, perbedaan agama dan sosial. Indonesia sangat cocok diunggulkan menjadi salah satu negara destinasi unggulan. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata harus diperluas dengan memanfaatkan sumber potensi pariwisata nasional sehingga menjadikan kegiatan ekonomi yang mampu merangsang pembangunan regional dan memperkenalkan identitas dan kebudayaan bangsa. Pernyataan tersebut didukung dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 yang mengimplikasikan bahwa pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada daerah secara proporsional untuk meningkatkan daya saing daerah. Setiap daerah harus mampu bersaing secara kompetitif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali potensi daerahnya masing-masing untuk mampu mengembangkan. Jawa barat memiliki potensi yang sangat besar untuk menggali potensi wisata yang dimilikinya, seperti misalnya Garut yang terkenal dengan julukan Kota domba garut dan dodolnya. Kerajinan kulit domba garut banyak diolah menjadi jaket kulit, tas dan hasil olahan yang lainnya. Masih ada potensi destinasi wisata lainnya yang menarik yang perlu digali potensinya. Dalam penelitian ini tim peneliti tertarik meneliti desa Lembang di kabupaten Garut yang merencanakan untuk membuka lahan pariwisata baru seperti danau buatan, lahan perkemahan dan wisata memetik hasil kebun. Namun ada beberapa kendala yang perlu dikembangkan diantaranya, aksesibilitas, amenities dan atraksi sebagai penunjang daya tarik wisata. Atmoko (2014) menyebutkan bahwa sebuah desa bisa menjadi desa wisata apabila memiliki empat kriteria sbb.:

1. Memiliki potensi daya tarik dan keunikan yang khas baik dari segi lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat,
2. Memiliki kesiapan dan dukungan fasilitas berupa akomodasi dan ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan,
3. Adanya kunjungan wisatawan ke desa tersebut dan
4. Adanya

dukungan partisipatif masyarakat setempat terhadap pengembangan desa terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

Dengan adanya rencana pembangan destinasi wisata di Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut, hal ini akan menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap beberapa sektor diantaranya, perekonomian, budaya, sosial dan politik. Pengembangan destinasi wisata tentu saja memerlukan perencanaan yang sangat matang sehingga akan terwujud apa yang menjadi sasaran pencapaian. Hal ini didukung oleh Sesoryaningtyas dan Asnawi (2015) yang menyatakan bahwa "*Planning tourism development would trigger general economic growth and contribute to better land use planning, and attract population to new regions where tourism is developing*". (perencanaan pengembangan kepariwisataan akan membangkitkan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan berkontribusi terhadap perencanaan penggunaan lahan yang lebih baik, dan menarik masyarakat ke wilayah yang baru dimana pariwisata sedang berkembang). Disebutkan pula ada 3 faktor utama pendorong suatu desa wisata bisa dikembangkan, yaitu 1) wilayah pedesaan cenderung masih asri dan alami dengan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi, 2) lingkungan wilayah pedesaan yang belum tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan, 3) dalam tingkat daerah tertentu, perkembangan ekonomi masyarakat relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, budaya masyarakat lokal secara optimal dapat dijadikan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (lihat, Andriani dkk. 2017). Untuk lebih jauh mengetahui bagaimana perencanaan aparat desa Lembang dalam mengembangkan destinasi wisata baru serta peran masyarakat dalam dukungan pengembangan desa menuju desa wisata dan permasalahan-permasalahan yang aktual, penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul "Perencanaan Pengembangan Destinasi Desa Wisata Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut".

1.2. Permasalahan yang diteliti

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan pariwisata dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kepariwisataan, perencanaan, Promosi, budaya dan komunikasi.

Secara terperinci masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas hal-hal sbb:

1. Rencana strategis apa saja yang akan dikembangkan dalam perencanaan pembangunan desa Wisata di Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam perencanaan pengembangan desa Wisata di Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut ?

1.3. Tujuan Khusus Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sbb:

1. Mendeskripsikan program-program Rencana Strategis Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut,
2. Mendeskripsikan sejauh mana peran masyarakat dalam perencanaan pengembangan Desa Wisata.

1.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan bobot penemuan-penemuannya diharapkan bermanfaat untuk profesionalitas pekerjaan. Penemuan-penemuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat melengkapi atau menyempurnakan kaidah-kaidah penelitian yang telah ada dan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan ilmu khususnya yang berkaitan erat dengan masalah kepariwisataan, sosial, dan budaya. Relevansi penelitian ini terhadap bidang ilmu sangatlah erat kaitannya dengan bidang pendidikan umum, sosial, pariwisata, perencanaan sumber daya manusia. Penemuan akhir dari penelitian ini diharapkan selain dapat menjawab dan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, juga dapat bermanfaat untuk:



- a. Pengembangan dan penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan pada bidang pendidikan umum pada khususnya dan pariwisata pada umumnya.
- b. Pengembangan destinasi wisata.
- c. Kesadaran akan pentingnya memahami budaya, dan pemeliharaan potensi alam yang dimiliki Indonesia.

Bab II

Tinjauan Pustaka

2.1 Mutu Proses (*state of the Art*)

Pertumbuhan Destinasi Wisata di wilayah Kabupaten Garut dirasakan kurang, penelitian ini akan sangat besar kontribusinya terhadap dunia kepariwisataan, budaya dan bidang ilmu terkait. Berbagai cara metodologi penelitian ditempuh untuk memproses data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal sehingga akan banyak memberikan nilai yang tinggi dan bermanfaat untuk berbagai pihak, khususnya Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan kementerian Pariwisata. Permasalahan yang timbul di dunia pariwisata selain bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi, budaya, politik, dan ekonomi yang tentu saja di dalamnya terlibat peran serta masyarakat dalam keterlibatan pengembangan destinasi wisata, para pengelola wisata yang terdiri dari pemerintah, masyarakat dan pihak pengelola swasta yang lainnya, harus sudah siap dalam menyambut wisman dan wisnus. Langkah-langkah yang menguntungkan dari pihak pemerintah, aparat desa, pengelola wisata swasta tentu saja sangat diharapkan untuk terwujudnya desa wisata di desa Lembang kabupaten Garut ini. Alasan kuat seperti inilah Tim peneliti ingin lebih jauh meneliti dan memberikan sumbangsih pemikiran dari hasil temuan penelitian dengan memberikan masukan-masukan untuk bisa diimplementasikan dikemudian hari, yang mana langkah pengembangan yang dilakukan aparat desa, pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata bisa terwujud.

2.2 Sumber Pustaka

Kajian-kajian teori yang relevan dengan penelitian ini saling memberikan kontribusi kepada masing-masing bidang keilmuan dan hasil penelitian, adapun sumber-sumber pustaka yang digunakan adalah sbb.:

Pengembangan didefinisikan sebagai langkah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada Lanya (1995) . Pernyataan ini didukung oleh Suwantoro (2004) yang mengatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk

mengembangkan produk pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahan. Lebih lanjut dikatakan bahwa strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Dalam kajian jangka pendeknya tentang strategi pengembangan kepariwisataan, dititikberatkan pada optimasi untuk mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, pengelolaan, produk yang ada, memperbesar saham dari pariwisata yang telah ada. Sedangkan untuk jangka menengahnya dititikberatkan pada konsolidasi khususnya dalam memantapkan cara optimalisasi kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk dan jumlah mutu tenaga kerja. Dalam jangka panjangnya dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam pengembangan kemampuan pengelolaan, penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. Dalam kajian teori lainnya disebutkan Syamsu (2001) bahwa pengembangan pariwisata tidak lepas dari suatu perencanaan, dan perencanaan tersebut memerlukan beberapa tahapan pelaksanaan sbb.: *Marketing research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion*, Pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam mempromosikan pemasaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah diperhatikan beberapa faktor-faktor sbb.:

1. *Scarcity* atau faktor kelangkaan suatu objek atau atraksi wisata yang jarang atau jarang dijumpai ditempat lain, baik secara alami maupun ciptaan manusia.
2. *Naturalisme* atau alamiah yaitu sifat suatu objek atau atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan. Misalnya Atraksi wisata yang berwujud warisan budaya, alam yang belum tersentuh oleh perubahan yang dilakukan manusia.
3. *Uniqeness* atau keunikan yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan objek yang lain yang berada tidak jauh disekitarnya.
4. *Community Empowerment* atau pemberdayaan masyarakat setempat harus benar-benar diberdayakan dengan objek wisata di wilayah tersebut,

- sehingga mereka merasa memiliki dan memelihara tempat tersebut yang pada akhirnya berakibat ramah terhadap pengunjung.
5. *Area of multiple use* atau pengapitmanan lahan yang dipakai sebagai objek wisata alam yang berdasarkan pertimbangan konservasi, preservasi dan proteksi.
 6. *Equal factor* atau faktor pemerataan bagi masyarakat dengan memberikan kesempatan yang sama demi terjaganya keutuhan atau kebersamaan.

Pengembangan suatu kawasan wisata tidak terlepas dari aspek utama pengembangan CBT yang terdiri dari 5 dimensi, seperti yang dituturkan Sunaryo (2013) sbh.:

1. Dimensi ekonomi yang diperkuat dengan adanya dana untuk pengembangan komunitas sehingga tercipta pendapatan masyarakat lokal.
2. Dimensi sosial dengan dengan meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pemerataan gender, umur sehingga tercipta penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya yang diindikasikan dengan saling menghormati perbedaan budaya, perkembangan budaya.
4. Dimensi lingkungan dengan ditingkatkannya kepedulian akan konservasi.
5. Dimensi politik yang diperkuat dengan kekuasaan komunitas yang lebih luas serta penjaminan hak dalam pengelolaan SDA.

Berbicara masalah pengembangan pariwisata pedesaan, sebuah desa yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi bisa menjadi destinasi wisata dapat disebut sebagai desa wisata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Murdiyanto (2011) yang menyatakan bahwa pengembangan suatu desa yang dipadukan dengan unsur-unsur yang tersedia di desa tersebut dapat dijadikan rangkaian aktifitas pariwisata yang terpadu. Suasana pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan yang diperkuat dengan unsur ekonomi, budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, makanan, arsitektur bangunan desa bisa menjadi keunikan yang dimiliki oleh sebuah desa. Partisipasi aktif masyarakat lokal tidak terlepas dari kegiatan pariwisata sehingga

Bab III

Metode Penelitian

3.1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong 2012). Pengambilan teori dari berbagai sumber dibandingkan dengan apa yang diperoleh di lapangan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, hanya berdasarkan pengamatan-pengamatan terhadap sumber data penelitian yang diukur bukan berdasarkan jumlah atau angka.

3.2. Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aparat desa dan masyarakat di lokasi penelitian. Adapun sampel yang terjangkau adalah kepala desa, petani dan masyarakat yang sedang berkunjung ke desa untuk berbagai keperluan. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *accidental sampling* dan *convenience sampling* (lihat Saunders,dkk. 2012). Alasan teknik ini diterapkan karena kepala desa dan masyarakat yang sedang bertugas jadwal kerjanya bergantian, adapun wisnus tidak bisa diprediksi kedatangannya, karena di desa ini memang belum ada tempat wisata yang dijadikan andalan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data yaitu :

1. Data primer yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dilapangan dengan pihak aparat desa, petani dan para buruh tembakau dan masyarakat dengan tujuan mengetahui permasalahan yang diteliti. a. Wawancara : Tanya jawab dengan aparat desa, petani, buruh tembakau dan masyarakat untuk mendapatkan data penunjang yang dilakukan dengan bertanya-tanya kepada sampel yang dicatat khusus untuk menambah data dari penelitian ini. b. Observasi : peneliti mengamati langsung kondisi atau situasi di lapangan yang berkaitan dengan kondisi

dan situasi tempat-tempat yang akan dijadikan destinasi wisata yang menjadi objek penelitian ini. Peneliti mengamati dan mendokumentasikan situasi dan kondisi tempat-tempat wisata dengan mencatat, memfoto, memvideo, mengingat dan menikmati suasana lokus penelitian.

2. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari pihak lain yang terkait seperti dari pihak aparat desa, petani tembakau dan masyarakat setempat dan pihak terkait. Data sekunder dalam penelitian ini juga didapat dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal dan brosur, website yang ada relevansinya dengan penelitian, dan dari lembaga atau instansi yang terkait penelitian seperti dari Disparbud.

3.4 Teknik Validitas

Kredibilitas data dari penelitian ini tinggi karena peneliti adalah dosen yang bekerja di lingkungan Sekolah Tinggi Pariwisata, begitu juga data yang diperoleh dari data primer dan sekunder dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya karena diperoleh langsung dari sumbernya.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dimana data yang diperoleh dari data primer dan sekunder diperoleh langsung dari lokus penelitian dan diharapkan bisa dicari solusi dari permasalahannya dan didapatkan cara-cara pengembangan dan output atau luaran dari permasalahan yang terjadi, sehingga akan tercipta strategi alternatif dan penerapan strateginya untuk pengembangan lebih lanjut. Seperti yang diujarkan oleh beberapa pakar berikut:

" Descriptive research involves a collection of techniques used to specify, delineate, or describe naturally occurring phenomena without experimental manipulation. Descriptive research is used to establish the existence of phenomena by explicitly describing them " (Selliger and Schollamy 1990:124, dalam Alwasilah (1991, 202) bahwa dalam penelitian deskriptif, data harus apa adanya tidak boleh dimanipulasikan dan data lebih baik didapat langsung dari sample penelitian baik secara lisan misalnya wawancara maupun non-lisan seperti dalam bentuk kuesioner atau observasi.

Bab IV

Temuan hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas hasil temuan penelitian di lokus, dan didiskusikan berdasarkan pengamatan peneliti, hasil wawancara dengan kepala desa, penduduk sekitar dan dikaitkan dengan teori-teori tentang pengembangan desa wisata serta relevansinya dengan teori yang dibahas pada bab teori dari penelitian ini.

4.2. Rencana strategis pengembangan desa wisata di desa Lembang

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Lembang periode 2020-2024, Bapak Rahmat, Desa Lembang memiliki rencana strategis prioritas pembangunan pada tiga bidang, yaitu :

1. Infrastruktur
2. Pemberdayaan Masyarakat
3. Peran Pemerintah.

Dalam perencanaan pengembangan kedepannya, Kelurahan/Desa Lembang akan memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan keberadaan beberapa air terjun di pegunungan yang juga masih masuk ke dalam wilayah Desa Lembang.

4.2.1 Infrastruktur

Dengan debit air yang cukup melimpah, pemerintah desa merencanakan membangun “Embung” atau sejenis waduk atau danau kecil, yang nantinya akan dimanfaatkan untuk beberapa macam kegiatan, baik untuk sektor pertanian dan perkebunan, serta sektor pariwisata. Sampai saat ini, air yang mengalir dari beberapa air terjun tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kepentingan sehari-hari, baik untuk pertanian maupun kebutuhan rumah tangga. Namun, karena tidak dikelola dan ditata dengan baik, maka pada saat-saat tertentu seperti pada saat musim kemarau, debit air menjadi berkurang dan tidak mengalir sampai ke rumah masyarakat di desa. Dari kondisi tersebutlah maka tercetus usulan



4.2. Peran masyarakat dalam perencanaan pengembangan desa wisata

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala desa dan beberapa masyarakat setempat, ada beberapa masalah utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata di desa wisata tersebut.

1. Masyarakat tidak begitu banyak dilibatkan dalam rapat perencanaan pengembangan desa wisata. Biasanya hanya mengundang perwakilan masyarakat seperti LDM, Kepala RT, Kepala RW dan ahli kebudayaan atau kearifan.
2. Sebagian masyarakat tidak mengetahui banyak tentang perencanaan pengembangan desa wisata di lingkungan kabupaten setempat.
3. Tidak semua tidak semua dilibatkan dalam rapat perencanaan pengembangan desa wisata, sehingga mereka hanya membongkar kabur yang kurang jelas.

Selanjutnya pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Desa (No. 6 Tahun 2001). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya kepada kepala masyarakat. Contohnya, Vila Vila dan pengimapan pengimapan di sekitar Kecamatan Leks merupakan asay pariwisata yang dapat menunjang kehidupan dan kepuasan wisatawan, namun belum berpihak kepada masyarakat lokal, karena masyarakat setempat ini masih tetap menjadi penonton sementara investor - investor dari luar mendapatkan keuntungan dari aktivitas pariwisata itu. Padahal, masyarakat lokal pun jadi salah satu faktor penyebab berkembangnya pariwisata.

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Ada beberapa catatan hasil wawancara dengan buruh dan pemilik lahan perkebunan kopi dan tembakau sbb:

Bab V

Simpulan dan Saran-saran

5.1. Simpulan

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini berikut adalah hasil jawaban yang diperoleh:

Langkah –langkah strategis :

- a. Pengembangan Infrastruktur: Rencana dibangun Embung (sejenis danau kecil), Perkemahan (camping Ground), dan kebun jeruk.
- b. Pemberdayaan masyarakat: Perkebunan Kopi dan Tembakau.
- c. Peran pemerintahan: masih mendominasi.
- d. Peran masyarakat belum dioptimalkan dalam perencanaan pengembangan desa wisata.

5.2. Saran-saran

1. Untuk rencana pengembangan infrastruktur sebaiknya masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
2. Masyarakat harus lebih diberikan kebebasan yang terukur agar bisa diperdayakan secara optimal
3. Pemerintah seharusnya berperan sebagai fasilitator saja dan aparat desa beserta masyarakat seharusnya lebih banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan penggerak pembangunan desa agar nantinya menjadi desa wisata.



Referensi

- Andriyani, A dkk (2017) *Pembudayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (studi di desa Wisata Panglipuran Bali)*, Jurnal Ketahanan Nasional, No. 7
- Amuko : T.P.H. (2013) *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*, Dalam Amptajurnal.ac.id.
- Howfield M & Murray A (2003) *Corporate Responsibility*, Oxford University Press Carey, S., Gountas, Y, and Gilbert, D. (1997) *Tour operators and destination sustainability in Tourism Management* ,
- Dewi, Nudine R. 2016 *Peran destinasi dalam mengangkat suatu atraksi*, Jurnal peran Yogyakarta dalam mengangkat desa wisata Pentongsari, *Traveltale* melalui <https://traveltale79.wordpress.com>
- Devy, H. Angga., Soemanto, R.B 2017, *Pengembangan Objek dan daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*, Jurnal sosiologi DILEMA, Vol. 32.No. 1 thann 2017,
- Edward Inskoop, 2009, *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*.
- Fennell, D. A. & Malloy, D. C. (1999) *Measuring the ethical nature of tourism operators*, *FC Envir & People 2005.pdf*
- Goodwin H (2005) *ICRT Occasional Paper 4 on the resource disc as RT & the Market.pdf Responsible Tourism and the Market*.
- Fransisca, 2017. *Autentis Jogya*, <http://www.HutanPinusMangunan>,
- GBHN, 2007, *Garis-Garis Besar Haluan Negara* melalui <http://www.Wikisources.org//GBHN.2007>.
- Gunn, Clare A., (2012): *Tourism Planning (Basise, Concepts, Cases)*, Routledge, New York.

Kartika T. dkk 2019. Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. STIEPAR YAPARI BANDUNG .Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation. Volume 2, No. 1, April 2019 eISSN: 2654-4687 pISSN: 2654-3893 24

Lanya (1995). Dasar-dasar pengembangan wilayah. C.V. Alfabeta: Bandung.

MS., P (2010) Files. Retrieved April 09. 2018, from Marno.lecture.ub.ac.id/2012/01/Desa-wisata.doc.

Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. SEPA, 91.

N.N. 2017. Gumuk Pasir Parangkusumo.Wisata. Javaindonesia.org. melalui [http://www. Gumuk Pasir. Travelindonesia.org](http://www.GumukPasir.Travelindonesia.org).

N.N. 2104. Jelajah wisata kota Jogya. melalui [http://www. Nglanggeran](http://www.Nglanggeran).

N.N. 2018. Tebing Breksi melalui [http://www. Alodia](http://www.Alodia).

Nicely, A and Sandra S (2015) Rural Tourism Development: Tackling a culture of local non participation in a postslavery society, Sage, 719-720. Nofend,. 2017.

Sri Gethuk. melalui [http://www. Publisher](http://www.Publisher)

Nuryanti,Wiendu. 2013 Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Desa Wisata 2013 Gadjah Mada University Press; Yogyakarta.

UNDP dan UNWTO. 2014. Tourism Development Plan for Rural Tourism.

Paat, F (2014) Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kota Tomohon. Repository, uksw.edu

Riskayana dkk. 2012.Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut Dio Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten. Otoritas Vol. II no. 2.



- Syamsu dkk (2001). *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sesotyaningtyas, M dan Asnawi M (2015) *Analysis of Sustainable Tourism Village*
- Suwantoro 1997. *Dasar-dasar pariwisata*. Jogjakarta: Andi Offset
- 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Jogjakarta: Andi Offset
- Setyo Utomo, B. 2017. *Puncak Becici*. melalui [http://www.sejarah, kisah dan misteri Gunung Merapi](http://www.senja yang Indah. Development At kutoharjo Village, Kendal Regency Of Central Java. Elsevier, 274.</p><p>Sudjana. 1998. <i>Metoda Penelitian</i>. Tarsito. Bandung.</p><p>Vitasurya, V.R. (2015) <i>Local wisdom for sustainable development of rural Tourism, Case On Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta</i>. Elsevier, 99.</p><p>Widyastuti, A, N (2017) <i>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung di Imogiri Bantul</i>. Eprints.uny.ac.id.</p><p>Torotimes. 2016 <i>Gunung merapi</i>. Melalui <a href=).
- Undang-Undang no. 23 tahun 2014. melalui <http://www.Wikisource.org//UUDRI nomor 23 tahun 2014>
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009.
- Definition of Tourism, www.world-tourism.org, diunduh tanggal 6 Agustus
- Yoeti, O. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. 1987. Angkasa. Bandung.